

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara identitas etnis dan toleransi pada masyarakat Indonesia. Berdasarkan analisis uji korelasi dengan menggunakan *Spearman's rho*, hasil menunjukkan terdapat hubungan signifikan sedang dengan arah positif antara identitas etnis dengan toleransi. Dengan kata lain, semakin meningkat identitas etnis pada individu maka semakin meningkat pula nilai-nilai toleransinya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah identitas etnis pada individu, maka semakin rendah juga nilai-nilai toleransinya.

5.2. Diskusi

Peneliti melakukan uji korelasi dengan hasil yaitu adanya hubungan signifikan sedang dengan arah positif antara identitas etnis dengan toleransi pada masyarakat Indonesia. Artinya semakin meningkat identitas etnis pada individu maka semakin meningkat pula nilai-nilai toleransinya, begitupun sebaliknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Victoria (2020) bahwa individu yang memiliki identitas etnis yang cenderung meningkat, membuat dirinya dapat menerima kelompok etnis lain. Dengan adanya toleransi etnis, individu dapat berinteraksi secara bebas dengan masyarakat multikultural lainnya. Pendapat ini didasarkan pada penelitiannya yang membahas identitas etnis pada masyarakat global seperti Amerika, Afrika, dan Spanyol dari remaja hingga orang dewasa. Penelitian ini menjelaskan bahwa identitas etnis yang positif adalah dasar dari toleransi etnis, karena membuat individu dapat menerima kelompok etnis lain.

Lebih lanjut, Moningka dan Putri (2022) menyatakan bahwa salah satu faktor yang membuat individu mampu mencapai identitas etnisnya yakni adanya pengetahuan mengenai kebudayaan dari lingkungan sekitar melalui teman maupun masyarakat di sekitarnya. Melalui pembelajaran dari lingkungan

sekitar, individu memahami bahwa terdapat keragaman di sekelilingnya. Selain itu, faktor keluarga juga menjadi pendorong individu dalam berinteraksi dengan kelompok etnis lainnya. Hal ini dapat terlihat dalam penelitian Demo dan Hughes (sebagaimana dikutip dalam Phinney & Chavira., 1995) pada siswa sekolah menengah dari berbagai etnis. Hasil penelitian menjelaskan bahwa orang tua di Afrika-Amerika mengajarkan anak mereka untuk berbaur dengan orang kulit putih. Oleh karena itu, ketika individu dapat bergaul dengan kelompok etnis lain, maka akan mengembangkan keterampilan mereka dalam bermasyarakat.

Hasil penelitian terkait gambaran variabel identitas etnis pada penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai *mean* empirik lebih tinggi dari *mean* teoretiknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa identitas etnis pada individu cenderung tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Phinney dan Chavira (sebagaimana dikutip dalam Huang & Stormshak., 2011) yang menunjukkan bahwa individu remaja memiliki tingkat identitas etnis yang cenderung tinggi. Penelitian tersebut juga memperlihatkan bahwa remaja mengalami proses pembentukan identitas mencakup interaksi individu dengan lingkungan etnisnya sehingga pada akhirnya mempunyai harga diri dan penyesuaian terhadap lingkungan yang lebih baik. Hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa individu dengan identitas etnis yang cenderung tinggi, mempunyai penyesuaian psikologis yang lebih baik. Hal ini mungkin juga terjadi pada penelitian ini karena salah satu faktor yang mempengaruhi toleransi adalah kelompok sosial, dimana individu yang berpartisipasi dengan kelompok sosial yang ada dilingkungan masyarakat, dapat memperkuat identitas etnis individu tersebut. Hal ini karena di dalam kelompok sosial individu memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan sesama etnisnya (Phinney et al., 2001).

Hasil penelitian terkait gambaran variabel toleransi pada penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai *mean* empirik lebih tinggi dari *mean* teoretiknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa toleransi pada individu cenderung tinggi. Dengan demikian, individu cenderung dapat menerima, menghormati, dan menghargai keanekaragaman yang ada dunia. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusnaini et al. (2018), yang membahas toleransi

antar kelompok etnis pada mahasiswa Universitas Sriwijaya. Hasil penelitian kualitatif ini menjelaskan bahwa toleransi pada para subjek penelitian tersebut cenderung kuat. Adapun bentuk toleransi antar etnis yang dilakukan adalah menjalin interaksi dengan mahasiswa dari etnis yang berbeda, saling menghormati dan menghargai gaya hidup dari etnis lain, memahami bahwa tiap individu memiliki ciri khas budaya yang berbeda-beda, serta membangun kebersamaan mahasiswa antar etnis juga membuat satu sama lain memahami karakter dan watak dari tiap kelompok etnis. Hal ini mungkin sesuai dengan temuan dalam penelitian ini karena salah satu faktor yang mempengaruhi toleransi adalah empati, dimana individu mampu memahami keadaan orang lain dengan menempatkan dirinya pada perasaan dan keadaan orang lain. Adanya kemampuan empati membuat individu toleran karena dirinya mampu memahami isyarat yang dirasakan dalam dirinya, untuk menghindari keterlibatan pada suatu hal yang menimbulkan rasa tidak menyenangkan (Allport., 1954).

Lebih lanjut, Yusnaini et al. (2018) juga mengungkapkan bahwa faktor yang membuat individu memiliki toleransi adalah menyadari bahwa Indonesia merupakan negara yang beragam, serta adanya kesadaran bahwa tiap individu berasal dari etnis, budaya dan keyakinan yang berbeda telah dimiliki oleh tiap mahasiswa ketika dirinya berada di masa sekolah. Kesadaran akan keanekaragaman tersebut semakin meluas ketika individu menempuh perguruan tinggi karena harus berhadapan dengan mahasiswa lain dari berbagai daerah. Hal tersebut yang memunculkan toleransi antar etnis pada masing-masing individu.

Peneliti juga melakukan analisis tambahan uji beda variabel toleransi dan identitas etnis berdasarkan tingkat pendidikan. Hasil uji beda kedua variabel berdasarkan tingkat pendidikan pada penelitian ini tidak ada perbedaan yang signifikan. Hal ini didukung oleh penemuan Halpern (2003) pada mahasiswa di Universitas Negeri Henderson, yang mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi tidak membuktikan individu menjadi toleran. Individu menjadi toleran ketika mereka lulus dari pendidikan tinggi bukan karena hasil pendidikannya selama sarjana. Pendidikan tinggi dapat

meningkatkan toleransi hanya pada isu-isu tertentu. Dalam penelitiannya, variabel demografis respondennya seperti pada pemahaman politik memiliki skor korelasi dengan hasil tidak adanya hubungan antara kedua tersebut. Dijelaskan juga bahwa ras kulit hitam lebih toleran dibandingkan ras kulit putih. Hal ini juga didukung oleh penelitian Mazaya et al. (2020) yang mengatakan bahwa pendidikan tidak memiliki kontribusi terhadap toleransi. Variabel *perspective taking* dinyatakan sebagai prediktor terkuat dalam memunculkan toleransi.

Temuan Halpern dan Mazaya tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Allport (1954) pada lulusan sekolah dasar dan lulusan Universitas di Afrika Selatan. Penelitiannya menunjukkan bahwa individu yang berpendidikan tinggi akan lebih toleran dibandingkan dengan individu yang berpendidikan rendah. Allport (1954) menjelaskan bahwa pendidikan mempunyai hubungan dengan toleransi. Hal ini karena individu yang memiliki pendidikan tinggi mempunyai perasaan rendah diri dan rasa cemas yang lebih rendah sehingga menyebabkan individu mampu memahami bahwa kesejahteraan suatu kelompok memiliki hubungan timbal balik dengan kesejahteraan kelompok lain, artinya individu akan lebih memiliki nilai toleransi terhadap orang lain karena pemahaman tersebut.

5.3. Saran

5.3.1. Saran Metodologis

Peneliti memiliki beberapa saran metodologis yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Analisis tambahan untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menyesuaikan dengan faktor yang mempengaruhi variabel toleransi yaitu faktor empati dan variabel identitas etnis yakni faktor tempat tinggal, kelompok sosial dan *family cohesion*, guna mengetahui ada atau tidaknya perbedaan berdasarkan faktor yang mempengaruhi dari kedua variabel tersebut.

2. Diharapkan penelitian selanjutnya meneliti pengaruh antara identitas etnis terhadap toleransi, guna mengetahui besaran pengaruh identitas etnis terhadap toleransi.

5.3.2. Saran Praktis

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara identitas etnis dan toleransi pada masyarakat Indonesia yang cenderung sedang. Oleh karena itu, masyarakat, khususnya orang tua dapat mengembangkan dan memberikan penguatan identitas etnis sejak masa kanak-kanak. Hal ini karena hubungan atau interaksi dengan orang tua akan menentukan pembentukan identitas etnis pada anak. Anak yang mempunyai hubungan dekat dengan kedua orang tuanya, akan termotivasi untuk berperilaku dan belajar sesuai dengan latar belakang etnis yang orang tuanya miliki.